

PEMAHAMAN PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH NEGERI INKLUSI KOTA YOGYAKARTA

Dennis Dwi Kurniawan^{1*}, Pasca Tri Kaloka¹, Sugeng Purwanto¹, Yuyun Ari Wibowo¹

¹Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: dwikurniawan@uny.ac.id

Abstrak

Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan jasmani yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengatur agar difabel dapat dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman seusianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap materi pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi Negeri Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Inklusi Negeri Kota Yogyakarta dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 12 guru pendidikan jasmani di 6 sekolah dasar. Tes yang digunakan tes pengetahuan dengan bentuk soal benar salah. Uji validitas menggunakan rumus *pearson product moment* diketahui dari 30 soal terdapat 2 soal yang gugur, sehingga tes yang digunakan dalam penelitian sebanyak 28 soal. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap materi pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi Negeri Kota Yogyakarta dalam kategori sangat baik sebesar 0%, kategori baik sebesar 16,7%, kategori cukup sebesar 50%, dan kategori kurang sebesar 33,3%. Tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap materi pendidikan jasmani adaptif dijelaskan oleh 6 aspek yaitu: 1) aspek mengingat sebagian besar dalam kategori kurang 50%, 2) aspek memahami dalam kategori cukup sebesar 33,3%, 3) aspek menerapkan sebagian besar dalam kategori sangat baik sebesar 41,7%, 4) aspek menganalisis sebagian besar dalam kategori baik sebesar 58,3%, 5) aspek menilai sebagian besar dalam kategori sangat baik sebesar 58,3% dan 6) aspek berkreasi sebagian besar dalam kategori baik sebesar 50%.

Kata Kunci: Guru Penjas; Pendidikan Jasmani Adaptif; Sekolah Inklusi

UNDERSTANDING KNOWLEDGE OF PHYSICAL EDUCATION TEACHERS INCLUSION SCHOOL IN YOGYAKARTA

Abstracts

Adaptive physical education is physical education intended for children with special needs. Inclusive school is an educational service system that regulates that people with disabilities can be served at closest school, in regular classes with friends their own age. This study aims to determine the level knowledge of physical education teachers on adaptive physical education material in the inclusion schools of Yogyakarta City. This research uses a descriptive quantitative approach. This research was conducted at State Inclusion Elementary School in Yogyakarta with number of research subject's physical education teachers in 6 elementary schools. Test used a knowledge test with true or false questions. Validity test uses Pearson product moment formula. Data analysis technique used quantitative descriptive analysis. Results showed that level of knowledge of physical education teachers on adaptive physical education material in State inclusion school Yogyakarta was in very good category of 0%, Good category was 16.7%, the moderate category was 50%, and Poor category was 33.3%. The level knowledge of physical education teachers on adaptive physical education material is explained by 6 aspects, namely: 1) Aspect considering that most of them are in 50% deficient category, 2) Understanding aspect in the sufficient category is 33.3%, 3) Aspects of applying are mostly in every category. Good at 41.7%, 4) Aspects analysis were mostly in good category of 58.3%, 5) Aspects assessed most of them were in very good category at 58.3% and 6) Creative aspects

were mostly in good category by 50%.

Keywords: *Physical Education Teacher; Adaptive Physical Education; Inclusion School*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini telah menjadi hak dan kewajiban bagi setiap warga negara, bahkan bukan lagi menjadi hal yang sulit di dapatkan. Anak-anak dapat memperoleh pendidikan dalam lingkungan sekolah. Di sekolah tersebut anak diajarkan tentang berbagai mata pelajaran oleh para guru, yang nantinya anak dapat mengerjakan soal dan mendapatkan nilai untuk mengukur kualitasnya dalam mengikuti pelajaran. Dwi Siswoyo (2008 : 18) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Pendidikan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dijelaskan oleh Azwandi (2007 : 12) ia berpendapat bahwa ABK adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Sebagian besar anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam merespon atau menerima rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan tidak dapat melakukan gerakan karena memang sebagian besar fisiknya terganggu. Secara tidak disadari akan berdampak pada pengembangan dan peningkatan kemampuan fisik dan ketrampilan geraknya.

Pendidikan khusus untuk pendidikan jasmani yang disesuaikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat diberikan melalui pendidikan jasmani adaptif. Menurut Yani dan Asep Tiswara (2013:24) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan

masalah dalam ranah psikomotor. Anak berkebutuhan khusus dapat menjadi manusia seutuhnya dengan memperoleh pendidikan jasmani adaptif, maksudnya bahwa anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi juga dapat memahami kekurangannya, mengembangkan keterampilan dan mampu melindungi diri sendiri.

Dengan adanya pendidikan jasmani adaptif diharapkan mampu memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus dalam setiap sekolah inklusi, sehingga dapat mengembangkan ketrampilan yang dimiliki sesuai kebutuhannya. Dalam setiap sekolah inklusi setidaknya memiliki guru pembimbing khusus yang sudah terlatih untuk membimbing anak berkebutuhan khusus yang diharapkan guru pembimbing khusus tersebut mampu menerapkan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan baik dan benar, sehingga tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat tercapai. Bagi guru pendidikan jasmani juga dapat mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus karena secara mendasar bahwa pendidikan jasmani adaptif sama dengan pendidikan jasmani biasa. Menurut Yani dan Asep Tiswara (2013 : 24) bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat Pemahaman Dan Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Inklusi di Kota Yogyakarta.

METODE

Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 152) berpendapat bahwa subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan. Jadi, subjek penelitian yang digunakan yaitu seluruh Guru pendidikan jasmani yang ada di sekolah inklusi Kota Yogyakarta, yang berjumlah 12 guru pendidikan jasmani.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono,

2010 : 148).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tes pengetahuan dalam bentuk *Test True False* atau tes benar salah. Menurut Nana Sudjana (2013 : 45) berpendapat bahwa bentuk soal benar salah adalah bentuk tes yang soalnya berupa pernyataan. Sebagian dari pernyataan itu merupakan pernyataan yang benar dan sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah. Pada umumnya bentuk soal benar salah dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan siswa tentang fakta, definisi dan prinsip. Dalam pengisian tes, jawaban dari responden tidak selalu sama antar satu responden dengan responden lainnya, oleh karena itu peneliti membuat pedoman ataupun kunci jawaban dari pertanyaan yang diberikan sehingga memudahkan penyusun dalam mengklasifikasikan jawaban responden dan memberikan penilaian terhadap jawaban responden. Dengan menggunakan tes benar salah, responden dapat memilih jawaban yang pasti karena peneliti menggunakan 2 pilihan yaitu pilihan benar (B) dan salah (S). Semakin tinggi nilai yang diperoleh responden dalam pengisian tes, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan tentang materi penjas adaptif yang dimiliki responden tersebut.

Penyusunan tes harus melalui tahapan – tahapan tertentu agar sesuai dengan kaidah penelitian. Menurut Sutrisno Hadi didalam Rubsiyah (2010: 31), untuk menyusun instrumen pengumpulan data terdapat 2 langkah pokok yang harus dilewati yaitu: a. Menentukan faktor-faktor pada variabel penelitian dan b. Menyusun butir soal.

Tes kekuatan otot perut dilakukan dengan cara testi terlentang di atas alat *sit up test* merek

T.K.K dengan kedua kaki ditekuk dan dimasukkan ke alat penahan kaki yang sudah disesuaikan dengan panjang tungkai sebelumnya, serta kedua tangan ditekuk dengan menyentuh telinga. Alat ditekan tombol start dan berbunyi ‘tiiiit’, maka testi segera melakukan gerakan tes *sit up* dengan mengangkat badan hingga dada menyentuh paha atau alat berbunyi ‘tut’ dan tetap mempertahankan kedua lengan dalam kondisi membuka dan tangan tetap menyentuh telinga. Lakukan hal ini sebanyak mungkin dengan memastikan punggung kembali.

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti mendatangi guru pendidikan jasmani satu per satu

di sekolah inklusi kota Yogyakarta dan membagikan tes kepada guru penjas. Proses pengumpulan data tidak berlangsung lama, karena peneliti membagikan tes ke 12 sekolah inklusi dan menunggu beberapa hari agar tes tersebut diisi oleh guru pendidikan jasmani. Kemudian peneliti datang ke sekolah inklusi untuk mengambil kembali hasil tes tersebut beberapa hari setelah pembagian tes, hal ini bermaksud agar guru penjas tidak terburu-buru dalam pengisian tes.

Tes dalam penelitian ini tersusun menjadi 28 butir pernyataan yang terdiri dari 18 butir pertanyaan positif dan 10 butir pertanyaan negatif, pertanyaan positif dan negatif digunakan sebagai pembandingan konsistensi jawaban

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tes yang diisi oleh responden. Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diolah dalam proses analisis data. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari tes telah tertuang dalam penyajian data. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rumus yang telah dipilih sesuai dengan jenis penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan perhitungannya menggunakan persentase.

Untuk mengetahui kriteria dalam penskoran data tiap faktor maka dilakukan pengkategorian, sesuai dengan instrumen. Untuk memudahkan dalam mengidentifikasi dan pendeskripsian tiap-tiap faktor dalam penelitian ini didasarkan pada nilai *mean* (\bar{x}) dan *standar deviasi* (a) dengan menggunakan skala lima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian rerata akhir dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pengetahuan guru masuk dalam kategori “kurang” yaitu 50% (6 guru), kategori “cukup” yaitu 33,3% (4 guru), kategori “baik” yaitu 16,7% (2 guru), dan “sangat baik” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 20,33 tingkat pemahaman pengetahuan guru masuk pada kategori “cukup”. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih cukup memahami pengetahuan Pendidikan jasmani adaptif yang diterapkan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Inklusi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil akhir diatas akan dijabarkan pada setiap aspek tingkatan pengetahuan C1-C6 terhadap materi pendidikan jasmani adaptif pada guru PJOK di sekolah inklusi. Pada tingkat C1 yaitu mengingat terdapat hasil rerata sebesar 4,83, tingkat C2 sebesar 3,33, tingkat C3 sebesar 3,17, tingkat C4 sebesar 3,08, tingkat C5 sebesar 2,58, tingkat C6 sebesar 3,33. Berikut hasil akhir akan ditampilkan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Pengetahuan C1-C6 Penjas Adaptif Guru PJOK di Sekolah Inklusi DIY

	N	Mean	Norma
JTS	2	24	Baik
JTS2	2	20,5	Cukup
GD	2	20	Cukup
CKS	2	20	Cukup
JT	2	19	Kurang
JT2	2	18,5	Kurang
	16	20,33	Cukup

Keterangan. Total Skor 28, Total subjek penelitian 12 guru dari 6 sekolah, Rerata Skor 20,33, Rerata Norma "Cukup".

Pembahasan

Guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebelum membuat materi ajar, terlebih dahulu mempersiapkan perangkat pembelajaran selama satu semester penuh. Dengan begitu guru PJOK harus menguasai pengetahuan tentang pendidikan jasmani adaptif pada sekolah inklusi untuk bisa membimbing, mengarahkan dan menangani siswa ABK yang terdapat pada sekolah tersebut. Sekolah Inklusi memiliki karakteristik yaitu menerima dan mendidik seluruh siswa dengan kebutuhan yang beragam, termasuk siswa ABK. Dengan begitu, guru PJOK harus mampu memberikan model pembelajaran yang beragam untuk masing-masing kebutuhan siswa. Penanganan siswa ABK dalam sekolah inklusi akan dibantu oleh guru pendamping, namun dalam peran utama adalah guru PJOK yang mengerti akan pentingnya pengetahuan tentang penjas adaptif.

Hasil penelitian di beberapa sekolah inklusi DIY terkait SDM guru PJOK telah memenuhi syarat lulusan yaitu sebagai lulusan yang linier pada jurusan PJKR dan PGSD Penjas, sehingga dasar keilmuan dan pengalaman belajar yang telah diterima oleh guru PJOK telah menjadi pondasi guru tersebut dalam memberikan materi ajar dan

membuat perangkat belajar sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan oleh Yani dan Asep Tiswara (2013:24) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Dengan pengertian diatas maka sistem rancangan awal seorang guru harus mendetail dan dapat menyelesaikan seluruh masalah pada pembelajaran yang dilakukan oleh siswa khususnya siswa ABK yang memiliki banyak keistimewaan. Tanpa memiliki pengetahuan yang baik maka dasar pembuatan rancangan pembelajaran hingga proses evaluasi belajar. Hasil penelitian yang dihubungkan dengan pendapat ahli diatas menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup belum bisa memberikan pengaruh akan perbaikan diri seorang ABK melalui proses belajar pada mata pelajaran Penjas.

SIMPULAN

Berangkat dari hasil penelitian ini, dan dihubungkan dengan tingkat pengetahuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk bisa meningkatkan kemampuan pemahaman pengetahuan guru PJOK terhadap materi penjas adaptif di sekolah inklusi. Supaya sistem pembelajaran yang dijalani oleh siswa ABK dapat berjalan dengan optimal dan dapat meningkatkan kinerja siswa ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwandi, Yosfan. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari <http://mutiara-indonesiaku.blogspot.com/2011/07/abk-anak-berkebutuhan-khusus.html>. Pada tanggal 13 Desember 2014, pukul 19.00 WIB.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta:

Bumi Aksara.

Nana Sudjana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rubsiyah.(2010). *Tingkat Kesulitan Belajar Senam Lantai Roll Bekakang Siswa Kelas Atas SDN Purwosari Purwodadi Purworejo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Yani dan Asep Tiswara. (2013). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.